

Studi Tentang Konsepsi Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam

***Angel Egaliza Adliyah¹, Dian Iskandar Jaelani², Moh. Subhan³**

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia.

^{2,3} Universitas Islam Madura Pamekasan Madura, Jl. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

² orcid id: <https://orcid.org/0009-0009-3412-0821>

³ orcid id: <https://orcid.org/0009-0002-3851-5109>

*angel.egaliza@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Learners, Philosophy of Education, Islamic Education.</i>	<i>This research aims to explain the conception of learners in the context of Islamic education philosophy with a focus on the characteristics, nature, rights, and obligations of students according to Islamic teachings. Education has an important role in shaping the nation's identity and in the Islamic view, education is considered the main foundation for the development of an ideal human being. To achieve this goal, this research utilises a philosophical approach with a literature study, which involves collecting, processing and analysing data from classical Islamic texts as well as related literature in Islamic educational philosophy. This method allowed the researcher to explore and understand in depth how the principles of Islamic education shape students' character and behaviour. The results show that, according to Islamic education philosophy, learners are considered as individuals who are in the process of achieving al-insan al-kamil, or the ideal human being. Islamic education emphasises integration between physical (jismiyah) and spiritual (ruhipiyah) development. Students are expected to learn and apply their knowledge in accordance with Islamic teachings to achieve happiness in this world and the hereafter. The findings suggest that education in Islam focuses not only on knowledge transfer, but also on harmonious character building and all-round well-being. The conclusion of this study asserts that Islamic education philosophy provides a comprehensive view of the roles and responsibilities of students in the educational process. The implementation of Islamic educational principles in educational practice is expected to optimise the development of students' character and identity, as well as help them achieve balanced well-being in this world and the hereafter. Thus, education in the Islamic context serves as a tool to shape ideal human beings who are able to live life harmoniously and meaningfully.</i>
Kata Kunci: Peserta didik, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam.	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsepsi peserta didik dalam konteks filsafat pendidikan Islam dengan fokus pada karakteristik, fitrah, hak, dan kewajiban siswa sesuai ajaran Islam. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sebagai fondasi utama untuk pengembangan manusia yang ideal. Untuk

mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data dari teks-teks klasik Islam serta literatur terkait dalam filsafat pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam membentuk karakter dan perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, menurut filsafat pendidikan Islam, peserta didik dianggap sebagai individu yang sedang dalam proses mencapai al-insan al-kamil, atau manusia ideal. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara pengembangan fisik (*jismiyah*) dan spiritual (*ruhpiyah*). Siswa diharapkan untuk belajar dan menerapkan pengetahuan mereka sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang harmonis dan kesejahteraan menyeluruh. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan komprehensif tentang peran dan tanggung jawab siswa dalam proses pendidikan. Implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam praktik pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan karakter dan identitas siswa, serta membantu mereka mencapai kesejahteraan yang seimbang di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam berfungsi sebagai alat untuk membentuk manusia ideal yang mampu menjalani kehidupan secara harmonis dan penuh makna.

Received: 26 Juni 2024; Revised: 10 Juli 2024; Accepted: 17 Agustus 2024

© Jurnal Pendidikan Nusantara
Tahta Media Group

<http://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>



This is an open access article under the CC-BY license

1. Pendahuluan

Era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan memainkan peran yang semakin penting dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang (Wahyudi, 2020). Pendidikan tidak hanya menjadi kunci untuk pengembangan individu tetapi juga merupakan fondasi bagi kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan ekonomi (Armiyanti et al., 2023). Kesempatan pendidikan yang berkualitas tinggi dan setara di seluruh lapisan masyarakat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi serta mendorong inklusi sosial. Dengan demikian, memastikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas untuk semua siswa menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat dan pemerintah.

Penelitian terbaru mendukung pandangan bahwa pendidikan berkualitas tinggi dan inklusif memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa dan kemajuan sosial. Menurut Witarto, negara-negara dengan sistem pendidikan yang memberikan akses yang adil dan berkualitas kepada semua siswa menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik dan kesenjangan sosial yang lebih kecil (Witarto, 2022). Penelitian oleh Hattie dikutip oleh (Yasa & Numertayasa, 2023)

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti umpan balik yang efektif dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa. Selain itu, (Inayah, 2024) menekankan bahwa nilai-nilai inklusif dalam pendidikan dapat meningkatkan partisipasi siswa dari berbagai latar belakang dan mengurangi ketidaksetaraan pendidikan. (Janah & Ristianah, 2024) juga menyoroti bagaimana inovasi dan teknologi terbaru dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan memberikan akses yang setara kepada semua siswa. Literatur ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pendidikan untuk mendukung pengembangan individu dan mempromosikan kemajuan sosial secara keseluruhan.

Peserta didik adalah orang yang terlibat pada proses pendidikan atau pembelajaran (Suriadi et al., 2021). Mereka menjadi pokok utama dalam praktik pendidikan menerima petunjuk, bimbingan, dan peningkatan pengetahuan juga kemampuannya melalui pendidik atau guru. Siswa dapat mengikuti pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, atau sekolah tinggi. Mereka memiliki kemampuan untuk berkembang, belajar, dan mencapai tujuan akademik dan ekstrakurikuler manfaat yang mereka peroleh ialah melalui asistensi pendidik. Semua siswa mempunyai hak atas pendidikan yang berkualitas tinggi, inklusif, dan setara.

Pemikiran *Muta'llim*, *Mutaaddib*, dan *Mutarabbi* sangat berpengaruh untuk menginterpretasi karakteristik siswa dalam pendidikan Islam. Pemikiran ini menguraikan kewajiban dan peran masyarakat, pendidik, dan siswa dalam proses pendidikan (Purbajati, 2019). Dari sudut pandang pendidikan Islam, hendaknya siswa menjalankan tugas dan kewajibannya dalam hidup dengan menjadi *Muta'llim* (siswa), *Mutaaddib* (pendisiplin), dan *Mutarabbi* (pemimpin). Sebagai bagian dari proses pendidikan, siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab penting yang harus mereka penuhi. Siswa memiliki berbagai tanggung jawab, termasuk tanggung jawab moral, sosial, dan akademik. Siswa dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengelola pembelajarannya sendiri sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab di samping sebagai objek informasi. Metode pendidikan Islam mendasarkan tanggung jawab dan tugas siswa pada moral dan ajaran agama Islam, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif.

Karakter seorang siswa sangat berpengaruh dalam pendidikannya, karena karakter yang positif membantu siswa berkembang dengan kepribadian yang bertanggung jawab, bermoral, dan dapat bergaul dengan sekitarnya (Wulandari & Fauzi, 2021). Dalam metode pendidikan Islam, standar moral dan etika Islam menjadi landasan untuk membangun kepribadian Islam yang positif.

Membangun ciri-ciri kepribadian siswa adalah komponen kunci pendidikan yang membantu siswa mencapai semua tujuan pembelajaran mereka. Pendirian pendidikan Islam terhadap fitrah peserta didik dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia itu istimewa, intelektual, fitrah, serta mampu mencapai puncak potensi kemanusiaan. Sudut pandang Islam, peran pendidikan yaitu menjadikan siswa yang beragama, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, memahami karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup unsur fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Penelitian mengenai konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi, yang memberikan pandangan mendalam

tentang bagaimana Islam memandang peran dan perkembangan peserta didik. Penelitian oleh (Wulandari & Fauzi, 2021) menyoroti pentingnya pembentukan karakter spiritual peserta didik dalam pendidikan Islam, dengan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Al-Ghazali berpendapat bahwa peserta didik harus diarahkan untuk mencapai kesempurnaan moral melalui pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pengembangan spiritual. Studi (Rohinah, 2013) mengkaji bagaimana filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan antara aspek ruhiyah dan jismiyah dalam proses pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa peserta didik harus dididik secara komprehensif untuk mengembangkan potensi mereka secara fisik, mental, dan spiritual, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Rahman juga menyoroti peran penting guru sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan spiritualitas.

Sementara itu, penelitian oleh (Azmi Alkhairi & Arif, 2024) menggarisbawahi bahwa konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban siswa dalam proses pendidikan. Mereka menekankan bahwa pendidikan Islam menuntut siswa untuk tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang harus berkembang secara holistik, dengan pendidikan yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena dari berbagai latar belakang masalah yang telah ditemukan, penulis akan menjelaskan tentang judul studi tentang konsepsi peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam.

2. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif, dengan fokus pada kajian pustaka (Library Research), yang melibatkan penelusuran dan analisis literatur untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami topik secara mendalam melalui sumber-sumber akademik yang ada. Pendekatan kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai referensi seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik. Sumber data utama meliputi literatur yang relevan dengan topik penelitian, yang dikumpulkan dari perpustakaan fisik dan digital.

Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan sintesis informasi dari berbagai referensi, analisis kritis terhadap argumen dan teori yang ada, serta pemilahan informasi untuk menjelaskan dan mengklarifikasi permasalahan yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka untuk menemukan informasi yang tepat dan komprehensif. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan artikel ini. Pendekatan kajian pustaka memungkinkan penulis untuk mengevaluasi argumen secara menyeluruh dan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai

topik yang dibahas. Dengan cara ini, kajian pustaka berfungsi sebagai dasar teoritis yang kuat, mendukung analisis dan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pendekatan ini efektif untuk menyelesaikan masalah penelitian dengan memberikan dasar teoritis dan informasi yang komprehensif dan relevan.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Makna Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam

Menurut etimologis, peserta didik memiliki dua kata yaitu peserta dan didik. Peserta berarti orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan dan Didik berarti proses menjadikan seseorang berilmu pengetahuan atau berbudi pekerti luhur. Menurut terminologi dalam UU No. 20 tahun 2023 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Agar memenuhi target pendidikan mereka melalui lembaga pendidikan tinggi, siswa yang mengikuti pendidikan Islam tumbuh sebagai individu dan berkembang pada tingkat fisik dan psikologis (Nurhuda, 2022). Dalam bahasa Arab, pelajar disebut sebagai *Talib al-ilm* (mereka yang menuntut ilmu dan biasanya digunakan pada tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan sekolah tinggi) dan *Tilmidz* (siswa pada tingkat sekolah dasar).

Peserta didik merupakan makhluk hidup yang berkembang sesuai dengan kebutuhan bawaannya. Hal ini memerlukan pengarahannya yang konstan dan konsisten menuju kemampuan optimal yang melekat pada setiap orang. Selain sebagai pokok utama praktik pendidikan, cara memecahkan masalah juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Murid juga dapat digambarkan sebagai orang-orang di tengah yang membutuhkan guru dan orang lain di lingkungan terdekatnya untuk memberikan informasi, arahan, dan bimbingan.

Peserta didik disebut sebagai "*thalib*" atau "siswa" dalam *tasawuf*. Peserta didik adalah orang yang menghendaki. Sementara itu, peserta didik juga seseorang yang mencari realitas dengan dibimbing dan diarahkan secara kerohanian. Menurut terminologi *thalib* ialah orang yang mencari. Disisi lain, *tasawuf* adalah upaya untuk mencapai status sufi, yang dikenal sebagai jalan kerohanian.

Peserta didik adalah mereka yang mendapat atau diberi ilmu pengetahuan. Secara formal, peserta didik adalah mereka yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan (Budaya, 2023). Oleh karena itu, mereka tetap memerlukan arahan dan bimbingan dalam proses pengembangan kepribadiannya di samping menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang sistematis. Dengan kata lain, murid adalah pribadi yang mengalami fase perkembangan fisik, mental maupun emosional.

Dalam dialog buku tersebut, al-Ghazali disebut sebagai "faqih", yang berarti "orang yang mempelajari ilmu fiqih", dan istilah ini sama dengan "mutafaqqih". Sementara, karena kedua-duanya diajarkan dalam agama, istilah "*thalib*", yang berarti "penuntut ilmu," biasanya digunakan untuk orang yang belajar tentang agama atau ilmu umum. Yang membedakan adalah bahwa hukum yang pertama dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu ain*), sedangkan hukum yang kedua dianggap sebagai kewajiban bagi semua orang muslim (*fardhu kifayah*). Namun, istilah "*tilmidz*", yang berasal dari akar kata *talammaza*, yang berarti

"belajar", dapat dikaitkan dengan agama atau umum, tetapi yang paling penting adalah memperoleh ilmu pengetahuan (Bahri, 2022).

Secara umum dalam pendidikan Islam pada intinya Allah SWT merupakan *murabbi*, *mu'allim* atau *mu'addib* yaitu:

1. Pengertian *Muta'allim*

Menurut ajaran Islam, istilah "*muta'allim*" merujuk pada generasi muda baik dari segi biologi dan psikologi maupun orang dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan kemampuan khusus untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *muta'allim*, atau pelajar, mungkin juga merupakan orang dewasa yang membutuhkan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan khusus berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Pendidikan adalah arahan dan bantuan dari pendidik kepada *muta'allim* atau siswa, guna membantu mereka menjadi dewasa. Penilaian pendidik terhadap potensi pendidikan *muta'allim* sangat dipengaruhi oleh jenis dan tingkat dukungan yang diberikan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk budaya, mereka dilahirkan tanpa mengetahui apa pun dan cenderung berperilaku baik atau buruk. Selanjutnya, *muta'allim* agar mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan pengalaman dan kompetensinya terkait dengan teori konstruktivis.

2. Pengertian *Mutaaddib*

Menurut konsep pendidikan Islam, *mutaaddib* mengacu pada semua orang yang senantiasa membentuk etika ke dalam jism dan ruhnya. Dalam kerangka jism, *mutaaddib* berupaya mendisiplinkan adab dalam diri fisik dan seluruh komponennya, di bawah pengawasan dan bimbingan *mutaddib*. Demikian pula dalam konteks ruh, *mutaaddib* bertujuan untuk melatih akal (*aqli*), jiwa (*nafs*), dan hati (*qalb*) dengan adab dengan bantuan dan arahan *mutaddib*. Komponen mendasar adab dalam Islam adalah akhlak, khususnya syariat, yang mengatur bentuk-bentuk ideal interaksi dan komunikasi interpersonal, dengan makhluk hidup, alam semesta, dan Tuhan, pencipta, pemelihara, dan alam semesta. pendidik.

3. Pengertian *Mutarabbi*

Dalam arti, *Mutarabbi* adalah pembelajar sepanjang hayat yang memerlukan pendidikan untuk pemeliharaan jasmani dan biologis serta untuk tujuan memperluas pengetahuan dan kemampuan, mendapatkan arahan untuk perawatan diri dan bimbingan dari sumber spiritual. Akhirnya, *mutarabbi* mampu menjalankan peran dan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepadanya berkat pendidikan tersebut. Tuhan adalah yang menciptakan, menjaga, dan mengajar alam semesta.

Meskipun demikian, semua siswa adalah al-insan, al-basyar, atau bany adam dari sudut pandang filosofi pendidikan Islam, yang sedang berusaha menuju kesempurnaan atau keadaan yang dianggap ideal (*al-Insan al-Kamil*). Menurut pemahaman ini, istilah "*al-Insan*," "*albasyar*," atau "*bany adam*" merujuk pada fakta bahwa peserta didik memiliki komponen jasmani dan rohani dan secara universal sama, karena berasal dari atau dibesarkan oleh Adam a.s. Proses membimbing diri peserta didik, mulai dari fisik (*jismiyah*) dan psikis (*ruhiyah*) (*aql*, *nafs*, *qalb*), agar dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna, dengan demikian dikaitkan dengan istilah pengembangan dalam pengertian ini. Misalnya, tubuh manusia lemah saat lahir dan tidak dapat memegang atau mengambil benda, dan kaki belum cukup berkembang untuk berjalan atau melangkah.

Sama halnya dengan manusia yang lahir dari rahim yang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk pada saat itu. Namun melalui proses ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib, akal manusia sedikit demi sedikit diasah, dilatih, dan diajari untuk melakukan penalaran yang logis atau masuk akal sehingga dapat mengambil kesimpulan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sama halnya dengan nafs, manusia secara eksklusif bergantung pada kehendak atau kebutuhan jismiyah sejak lahir, terutama yang berkaitan dengan makan dan minum. Namun, nafs belajar untuk mengatur, memelihara, dan menyucikan dirinya sendiri melalui praktik-praktik ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib. Qalb tidak lebih dari sebuah potensi yang tersembunyi ketika ia muncul dari rahim ibunya ia tidak mampu memahami realitas (*al-haqq*) atau menangkap cahaya (*al-nur*). Setelah itu, ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib digunakan untuk mendidik qalb seseorang agar ia dapat menangkap kebenaran (*al-haqq*) dan menangkap cahaya (*al-nur*) dan hidup sesuai dengan keduanya. Setelah itu, keluarga akan mendidiknya.

Sebagaimana disebutkan di atas, situasi di mana dimensi jismiyah dan ruhiyah siswa dibimbing secara progresif dan berkelanjutan untuk mencapai tingkat terbaik dalam kemampuan mereka untuk merealisasikan semua kekuatan mereka dikenal sebagai kesempurnaan dimensi jismiyah (*quwwah al-jismiyah wa alruhiyah*). Menurut perspektif ini, pencapaian fungsi optimal untuk setiap komponen atau anggota tubuh manusia untuk melaksanakan tugas-tugas fisik seperti berjalan dan aktivitas fisik lainnya dikenal sebagai kesempurnaan dimensi jismiyah. Demikian pula dengan kesempurnaan dimensi ruhiyah. Dalam hal ini, *aql*, *nafs*, dan qalb siswa mencapai puncak pengendalian dan penyucian diri (*al-nafs al-muthmainnah*), berpikir atau bernalar (*al-aql al-mustasyfad*), dan menangkap serta memahami kebenaran (*qalb al-salim*).

Berdasarkan konsep tersebut, setiap manusia pada dasarnya adalah siswa dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, karena setiap manusia berada dalam kondisi konstan untuk berkembang menuju kesempurnaan, atau tingkat yang dianggap ideal, yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, ada beberapa macam hakikat peserta didik: a) Orang tua adalah guru bagi anak-anak mereka dan sebagai hasilnya, semua anak mereka menjadi siswa di dalam keluarga. Siswa adalah darah daging mereka sendiri. b) Semua anak yang menerima bimbingan dari guru di lingkungan belajar formal dan informal, seperti sekolah, pondok, dan sejenisnya, dianggap sebagai siswa. c) Siswa yang belajar pada lembaga pendidikan tertentu dan menerima dukungan, arahan, nasihat, pendidikan, dan bagian lain dari proses pendidikan dikenal sebagai siswa.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang berada dalam proses pembentukan diri menuju al-insan al-kamil, yaitu manusia ideal yang harmonis secara fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan Islam menganggap peserta didik tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai entitas yang tengah berkembang secara holistik, mencakup aspek jasmani, rohani, dan intelektual (Khasanah et al., 2022). Dalam hal ini, peserta didik memiliki hak untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan setara, serta kewajiban untuk belajar dengan penuh kesungguhan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, di mana peserta didik diharapkan untuk

mengejar ilmu pengetahuan sambil juga memperdalam iman dan amal shaleh. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk karakter moral yang baik dan menyiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan etika yang tinggi (Anggraini, 2022).

Penelitian terkini juga mendukung pemahaman tentang peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Menurut penelitian oleh (Fathurohim, 2023) pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter dan spiritual peserta didik sebagai bagian integral dari proses belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang selaras dengan ajaran agama, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, menurut (Sari & Haris, 2023) menggarisbawahi bahwa pendekatan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai religius berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Kedua penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana filosofi pendidikan Islam membentuk peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademis maupun spiritual, serta memperkuat peran penting pendidikan dalam pembentukan individu yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

3.2 Potensi/Fitrah Peserta Didik

Potensi, juga dikenal sebagai fitrah, dapat didefinisikan dalam perspektif Islam sebagai kemampuan atau hidayah yang umum dan khusus. Ada dua jenis hidayah dalam perspektif Islam: 1). *Hidayah wujdaniyah*, yang mencakup potensi manusia dalam bentuk insting atau naluri yang melekat dan berfungsi sejak manusia dilahirkan. 2). *Hidayah hisyiyah*, yang merupakan potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan. 3). Indrawi sebagai pengembangan tambahan dari hidayah wujudiyah. 4). *Hidayah aqliyah* atau potensi akal, adalah penyempurnaan dari dua hidayah sebelumnya. Sebagai bagian dari kekhalifahannya, kemampuannya untuk berpikir dan berkreasi memungkinkannya menemukan ilmu pengetahuan. 5). Bimbingan diniyah adalah bimbingan keagamaan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk informasi mengenai keyakinan dan aturan perilaku dalam Al-Quran dan Sunnah. 6). Bimbingan *Taufiqiyah* adalah bimbingan yang istimewa. Agama diciptakan untuk menyelamatkan manusia, namun banyak orang yang menggunakan akal mereka untuk mengendalikan agama. Untuk itu, agama mengharuskan manusia untuk berusaha mendapatkan dan menerima hidayah yang benar, yaitu hidayah dan taufiq sehingga mereka dapat selalu dikelilingi oleh keridhaan Allah.

3.3 Hak dan Kewajiban

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan kata "hak" sebagai kewenangan atau kemampuan untuk bertindak karena tindakan seseorang diatur oleh hukum, peraturan, dan pedoman lainnya. Sementara itu, kewajiban mahasiswa adalah hal-hal yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh seorang mahasiswa. Kewajiban ini dapat berupa arahan atau topik lain yang berkaitan dengan tugas yang harus diselesaikan, serta hal-hal yang harus mereka lupakan.

Hak dan kewajiban siswa di bawah sistem pendidikan Islam tercermin dalam hubungan yang ada antara kurikulum, lembaga pendidikan, guru, dan peserta

lain dalam proses pendidikan. Agar siswa dapat memenuhi tanggung jawab mereka, kemitraan ini mencakup semua bagian dari hubungan tersebut, bukan hanya satu bagian saja. Siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: 1). Untuk memudahkan proses belajar mengajar setiap saat, siswa berhak atas lingkungan belajar yang nyaman. 2). Mereka juga berhak atas akses yang adil terhadap kesempatan pendidikan, bebas dari diskriminasi berdasarkan status sosial ekonomi, sehingga mereka dapat memperoleh layanan yang berkualitas. 3). Setiap siswa mempunyai hak untuk terpenuhi kebutuhan materiil dan spiritual/rohaninya. 4). Terpenuhinya tuntutan moral dan material peserta didik. Kebutuhan dhoruri, tahsini, dan takmili merupakan contoh kebutuhan material dalam sistem pendidikan Islam. Sebaliknya, kebutuhan moral mencakup kebutuhan akan bimbingan kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan rasa kebebasan. Oleh karena itu, hak dan kewajiban siswa harus dipenuhi. Tanpa mereka, para pendidik tidak akan mampu membayar kembali hak dan kewajiban yang telah mereka peroleh dengan tidak membanding-bandingkan antara siswa kaya dan miskin.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi, ulama mempunyai kewajiban yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan Islam. Kewajiban tersebut antara lain: 1). Mensucikan hati dari kehinaan, menghiasi jiwa dengan kemuliaan dan mendekatkan diri kepada Allah. 2). Senantiasa belajar, memusatkan perhatian pada guru yang baik, menghormati dan mengagungkan diri karena Allah. 3). Bersikap santun terhadap guru maupun orang lain, tidak mencari-cari kesalahan guru, belajar dengan sungguh-sungguh. 4). Mulai menyapa guru ketika pertama kali bertemu. 5). Menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan menyenangkan di kalangan siswa. 6). Mengulangi pelajaran di malam hari dan tidak pernah meremehkan ilmu apa pun. 7). Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru karena Allah dan berusaha menyenangkan hatinya. 8). Jangan merepotkan guru; jangan berjalan di hadapannya, duduk di tempat duduknya, atau mulai bicara sebelum guru memberikan izin.

Peserta didik dalam sistem pendidikan Islam akan dapat memberi manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Agar anak selalu dapat belajar bagaimana meningkatkan dan memahami bahwa mereka mempunyai tanggung jawab selain hak dalam hal pendidikannya.

Al-Ghazali menyatakan dalam Hasan Asari bahwa seorang pembelajar mempunyai tugas wajib sebagai berikut: 1). Mensucikan jiwa. 2). Memberikan perhatian penuh kepada para akademisnya dan jangan sampai teralih oleh isu-isu luar. 3). Tunjukkan rasa hormat kepada pendidik. 4). Menahan diri dari perselisihan dan pertikaian antar kelompok ulama. 5). Melakukan segala upaya untuk mempelajari bidang ilmu apa pun yang bermanfaat dan memahami tujuannya, terlepas dari bidang keilmuan yang sedang dipelajari atau ingin diikutinya. 6). Amati perkembangan logis dari bidang keilmuan yang sedang dipelajarinya, lalu dekati bidang tersebut dari perspektif tersebut. 7). Memeriksa keutamaan dan kebaikan bidang keilmuan yang ingin ditekuni atau sedang dipelajarinya. 8). Merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik. 9). Memikirkan secara cermat bagaimana bidang informasi yang dipelajarinya berhubungan dengan tujuan akhirnya (Sari & Haris, 2023).

Ibn Khaldun, seorang pemikir besar dalam sejarah Islam, memberikan beberapa nasihat penting bagi peserta didik yang bertujuan untuk membimbing mereka dalam proses belajar dan pencapaian tujuan akademik. Salah satu

nasihatnya adalah agar siswa selalu menyadari bahwa semua kemampuan yang mereka miliki adalah anugerah dari Allah. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan untuk tetap rendah hati dan tidak sombong, bahkan ketika mereka dianggap ahli dalam bidang tertentu. Ibn Khaldun juga menekankan bahwa logika, meskipun penting sebagai alat untuk mencari ilmu, bukanlah satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran. Logika, menurutnya, memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran, tetapi tetap bersifat relatif. Oleh karena itu, siswa tidak perlu bergantung sepenuhnya pada logika dalam mencari pengetahuan tentang Allah, karena Dia adalah sumber dari segala kebenaran. Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya ketekunan dalam mencapai tujuan akademik, meskipun ada berbagai hambatan yang mungkin dihadapi, seperti kesulitan dalam memahami ide-ide yang kompleks. Nasihat ini mengajarkan siswa untuk bersungguh-sungguh dan tetap optimis dalam proses belajar, serta tidak menyerah sebelum mencapai tujuan mereka, dengan keyakinan bahwa semua usaha mereka berada dalam petunjuk Allah. Selain itu, Ibn Khaldun memperingatkan siswa agar tidak ragu dalam mencari kebenaran, karena keraguan hanya akan menghalangi mereka dari pencapaian tujuan yang diinginkan. Terakhir, dia menekankan bahwa logika relatif tidak boleh digunakan ketika siswa menghadapi kebimbangan dan kesulitan dalam menemukan kebenaran. Dengan mengikuti nasihat-nasihat ini, siswa diharapkan dapat menjalani proses belajar dengan integritas, ketekunan, dan keyakinan yang kuat dalam petunjuk Allah, sehingga mereka mampu mencapai tujuan akademik dan spiritual mereka secara optimal.

3.4 Karakteristik Peserta Didik

Memahami kepribadian siswa adalah aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan dewasa (Lubis, 2018). Peserta didik dewasa bukanlah orang dewasa yang masih kecil, sehingga metodologi pengajaran dan pembelajaran tidak boleh disamakan dengan anak-anak. Untuk menghindari hilangnya dunia pribadi siswa dewasa, orang dewasa harus berhati-hati agar tidak memaksakan norma dan keinginan mereka sendiri. Penting juga untuk memenuhi kebutuhan siswa secara memadai. Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia dalam dua kategori utama: kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, keselamatan, cinta, kepemilikan sosial, dan harga diri; serta kebutuhan meta yang mencakup aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan. Namun, kebutuhan transendensi kepada Tuhan berada di luar hierarki kebutuhan ini, karena ibadah yang dilakukan hanya demi keikhlasan dan keridhaan Allah Swt. Selain itu, perbedaan di antara siswa seringkali disebabkan oleh faktor-faktor eksogen seperti lingkungan serta faktor-faktor endogen seperti karakteristik fisik, intelektual, sosial, dan artistik. Siswa harus dipandang sebagai makhluk monopluralis, yaitu kesatuan jiwa dan raga yang mencakup cipta, rasa, dan karsa. Dalam proses pendidikan, siswa tidak hanya menjadi objek pasif yang menerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang terlibat dalam pengalaman belajar yang dinamis, imajinatif, dan bermanfaat. Kreativitas dan kemandirian siswa harus diakui dan diberdayakan, karena pendidikan yang efektif melihat siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara holistik.

Beberapa hal yang perlu dipahami Peserta didik mengikuti ritme, tempo, dan pola pertumbuhan tertentu. Pendidikan dipengaruhi oleh seberapa baik proses

pendidikan dapat disesuaikan dengan pola, kecepatan, dan ritme perkembangan siswa. Usia dan tahap perkembangan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka, karena secara biologis dan psikologis, usia mempengaruhi tingkat pengetahuan, kognisi, emosi, bakat, dan minat siswa.

Sebagai penuntut ilmu dalam perspektif Islam, seorang siswa harus memiliki sifat-sifat tertentu yang penting. Pertama, ia harus mentauhidkan Allah Swt, mengakui bahwa Dia adalah sumber segala ilmu. Pengetahuan ini diberikan kepada dunia melalui para nabi dan rasul-Nya, serta kepada seluruh makhluk, termasuk manusia. Segala sesuatu di alam semesta adalah tanda-tanda (*al-ayah*) yang, jika dipelajari dengan benar, akan mengarahkan manusia kepada bukti keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Kedua, siswa harus mempersiapkan dan mensucikan diri, baik secara fisik maupun mental, untuk dapat menerima pendidikan dari Allah Swt. Dalam filsafat pendidikan Islam, Allah adalah al-Alim (Yang Maha Mengetahui), dan manusia adalah muta'alim (pencari ilmu). Hanya mereka yang memiliki kesiapan dan kesucian jasmani serta ruhani yang dapat mendekati dan meraih pengetahuan dari Allah Swt. Ketiga, dalam setiap usaha menuntut ilmu, siswa harus selalu mengharapkan keridhaan Allah Swt. Ilmu dalam filsafat pendidikan Islam diartikan sebagai masuknya makna atau bentuk sesuatu ke dalam jiwa manusia, dan Allah Swt mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka yang ikhlas dalam mencari ilmu. Tanpa rahmat dan ridha-Nya, manusia tidak akan mampu mencapai pengetahuan. Oleh karena itu, siswa harus terus berdoa kepada Allah Swt agar selalu diberi ilmu. Allah Swt, sebagai al-Alim, dengan kasih sayang dan kemurahan hati-Nya, memberikan pengetahuan kepada manusia, yang kemudian harus diaktualisasikan atau diterapkan. Jika seorang pencari ilmu gagal mengamalkan pengetahuan yang telah diberikan Allah, maka ia dapat tergelincir ke dalam akhlak buruk dan bahkan menzalimi dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, siswa perlu mengembangkan kualitas positif dalam diri dan kepribadian mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Imam al-Ghazali menguraikan sejumlah karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Pertama, menuntut ilmu harus dilakukan dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt, dengan tujuan utama untuk beribadah. Kedua, siswa harus mengurangi kecenderungan terhadap kehidupan duniawi dan lebih memprioritaskan kehidupan ukhrawi. Ini termasuk menghindari pemikiran tentang ide-ide kontradiktif yang datang dari berbagai mazhab. Ketiga, siswa didorong untuk meneliti ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang terpuji, serta mengutamakan ilmu-ilmu agama dibandingkan ilmu-ilmu duniawi. Etika dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali, harus diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beliau menyebutkan sebelas tanggung jawab yang harus dipegang oleh siswa, antara lain: membersihkan jiwa dari maksiat dan perilaku buruk sebagai bentuk taqarrub kepada Allah Swt melalui ibadah; mengurangi kecenderungan fokus pada masalah duniawi dibandingkan dengan ukhrawi; menolak mengejar kepentingan pribadi dalam studi dan menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati); serta melindungi akal dari perbedaan pendapat yang datang dari berbagai mazhab. Selain itu, siswa harus belajar secara bertahap, dimulai dari pelajaran sederhana hingga yang lebih menantang, mengenali dasar-dasar ilmiah, dan mendahulukan ilmu agama dibandingkan ilmu duniawi. Asma Hasan Fahmi, seperti dikutip dalam karya Ramayulis, menambahkan bahwa siswa harus mensucikan hati sebelum belajar, memiliki tujuan pendidikan yang menghiiasi

jiwa dengan berbagai nilai, memiliki dorongan kuat untuk mencari pengetahuan, serta menghormati guru sebagai prinsip penting dalam proses belajar. Setiap siswa juga diharapkan untuk melakukan upaya yang tulus dalam proses belajarnya.

4. Simpulan

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islami, setiap makhluk pada dasarnya adalah murid. Pada dasarnya, Allah adalah pendidik bagi semua makhluk-Nya, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hak siswa dalam sistem pendidikan islam sebanding dengan hak siswa dalam sistem pendidikan nasional dalam tiga hal: hak siswa untuk mendapatkan pendidikan terbaik, hak siswa untuk mendapatkan fasilitas pendidikan, dan hak siswa untuk mendapatkan pengajaran yang terbaik.

Kewajiban siswa dalam sistem pendidikan islam serupa dengan kewajiban siswa dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan islam, siswa harus menjaga integritas dan suci, belajar dan menguasai apa yang diajarkan, dan menyebarkan dan menerapkan apa yang mereka ketahui

5. Daftar Rujukan

- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Armiyanti, Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>
- Azmi Alkhairi, A., & Arif, M. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Menggali Esensi Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Keislaman*. 20(1), 27–39.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Budaya, B. (2023). *Peta jalan kehidupan yang tidak terlupakan*. 16.
- Fathurohim. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24, 184–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Inayah, S. (2024). Pendidikan Abad 21 Sebuah Tinjauan Kritis. In *Researchgate.Net* (Issue April). https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/379541897_PENDIDIKAN_ABAD_21/links/660e3e01f5a5de0a9ffb5782/PENDIDIKAN-ABAD-21.pdf
- Janah, B. U., & Ristianah, N. (2024). Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.318>
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progressif

- Munir Mulk. *Raudhah*, 7(Vol 7 No 1 (2022)), 30–40. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/156/103>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 4–5.
- Nurhuda, A. (2022). Peran dan Kontribusi Islam dalam Ilmu Pengetahuan. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Purbajati, H. . (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–32.
- Rohinah. (2013). Studi Filosofis atau Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*, 2(2), 309–326.
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifyahria.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>
- Witarto, N. G. (2022). "Implementasi Hubungan Perdagangan Australia dan Chinadalam China Australia Free Trade Agreement (ChAFTA): StudiKasus Eskpor Australia ke China di Sektor Agrikultur tahun2017-2019." 1. <http://repository.unas.ac.id/5585/7/Lampiran.pdf>
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Yasa, I. G. S., & Numertayasa, I. W. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII AP 1 SMK Singamandawa Tahun 2023. 3, 5423–5434.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 - UU Sisdiknas adalah undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia.